

SINTESA PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTIKULTURAL BAGI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI

Mohammad Aufin
STKIP PGRI Pasuruan

Abstrak

Kajian ini untuk menemukan sintesa antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural bagi lingkungan pendidikan tinggi. Hasilnya adalah bagi pendidikan tinggi idealitasnya mewujudkan dan menguatkan kelembagaan melalui beragam aktifitas, diantaranya ada proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Ada proses menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Ada proses mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu pendidikan, intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, kesopanan, dan budaya. Ada proses melawan eksploitasi manusia atas manusia melalui transformasi nilai kehidupan sosial yang membawa manusia kepada koreksi dan rekonstruksi atas tatanan sosial yang tidak berkeadilan. Pendidikan tinggi harus mengarahkan manusia pada cara-cara yang egaliter dan bersahaja. Pendidikan tinggi harus mentransformasi cara pandang dari otoriter kepada kemanusiaan. Intinya semua proses transformasi itu bertujuan untuk mengeliminir manusia dari sistem yang tidak berperadaban dan tidak mencerahkan kehidupan dan kemanusiaan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Tinggi

Pendahuluan

Pembangunan karakter atau *character building* akan selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk diangkat. Tidak hanya pada saat kita merasa terkejut dan prihatin dengan peristiwa di masyarakat yang pokok permasalahannya berakar pada karakter manusia yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti pada saat terbongkarnya kasus korupsi di suatu instansi yang seharusnya bekerja untuk kepentingan rakyat misalnya, tetapi juga pada

saat kita berada pada situasi *stop and think* dalam rangka melakukan pengembangan diri yang berkelanjutan. Topik ini menjadi lebih menarik lagi jika diangkat dalam dunia pendidikan, yang hampir selalu dianggap sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam pembentukan karakter (Marianti, 2007).

Wacana tentang pendidikan multikultural juga seolah-olah melekatkan nilai-nilai partikular dalam satu ruang khusus, *eksklusif locus*. Sekedar berada pada wilayah bentuk

keragaman yang mempercayainya itu tanpa ikut terlibat keluar di luar bentuk keragaman masing-masing. Pendidikan multikultural, dalam upayanya meminimalisir konflik haruslah memberikan pemahaman melalui pendidikan tentang kesadaran adanya keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dalam beragama dan beraktifitas sosial (Huda, 2005).

Bagi lingkungan pendidikan tinggi, upaya pengembangan karakter sumber daya manusia dalam civitas akademika adalah sebuah keniscayaan. Pembentukan karakter tidak bisa ditawar dan tidak bisa dikesampingkan begitu saja tanpa adanya proses pemberdayaan. Tanggungjawab pendidikan tinggi dalam merespon penguatan karakter akan mengantarkan mahasiswa sebagai peserta didik yang dibangun kapasitas intelektualnya menuju masyarakat ilmiah yang berwawasan multikultural. Karakter mahasiswa sebagai agen perubahan dan cadangan kader masa depan masyarakat dan bangsa tidak boleh berkembang dalam sikap tertutup yang anti perubahan. Paradigma mewujudkan mahasiswa dalam lingkungan pendidikan

tinggi melalui konsep pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran (perkuliahan) diharapkan akan dapat menjaga kualitas nilai-nilai universal manusia dalam menjaga keragaman, kesetaraan, kemanusiaan dan semua aktifitas kehidupan dengan semangat meneguhkan keadilan.

Realitas masyarakat saat ini dapat disebut sebagai masyarakat yang kurang memaknai dari karakter masing-masing pribadinya dan lemahnya pemahaman akan konsep multikultural. Sebagai contoh ketika terjadi konflik di masyarakat yang berkepanjangan, mulai dari pandangan terhadap agama, etnis, bahasa, ekonomi, politik dan pendidikan telah menjadikan dampak buruk bangsa Indonesia dan menjadi terpuruk di mata dunia.

Urgensi pemahaman akan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural bagi banyak pihak dan kalangan mencoba untuk memberikan solusi dengan tanpa menghilangkan ataupun membinasakan keragaman yang satu dan mengunggulkan keragaman yang lain. Bagi lingkungan pendidikan tinggi dapat mengarahkan masyarakat kampus lebih menjaga kolektifitas dan se-

mangat membangun kepribadian dan sikap-sikap individu lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Tentu banyak jalan untuk mengurangi resistensi kepentingan di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampus terutama kehidupan kemahasiswaan. Salah satu jalan untuk me-ngurangi berbagai macam konflik kepentingan yang terjadi adalah de-ngan memberikan wajah baru pada dunia pendidikan tinggi, yaitu mensintesakan paradigma pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Kedua paradigma ini sesungguhnya telah berkomplemen-ter khususnya pada daya dukung untuk memberikan fungsi yang disebut sebagai *negative interest minimization* (meminimalisasi akibat negatif) yang terjadi akibat adanya berbagai keragaman yang terjadi di setiap komunitas. Dua paradigma tersebut berperan cukup penting, meskipun belum dapat dikatakan sebagai “obat penyembuh”, tetapi paling tidak meminimalisir akibat negatif yang dapat muncul sewaktu-waktu dan terjadi akibat rendahnya pemahaman atas keragaman berbudaya dan sikap-sikap berkebudayaan.

Tulisan ini adalah kajian isi (*content*) yang secara khusus menganalisis tentang bagaimana konsepsi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural bagi lingkungan pendidikan tinggi? Bagaimana relevansi sintesis keduanya bagi lingkungan pendidikan tinggi?

Pengertian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural

Menurut Koesoema (2007), pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Pendidikan karakter lebih merupakan sebuah usaha manusia untuk menciptakan kultur kehidupan yang mendukung pertumbuhan individunya secara autentik. Untuk itu,

ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter. Paradigma pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Paradigma ini memandang pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral maupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal, misalnya tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, rasa terima kasih. Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan masalah atas perbedaan secara damai (*peaceful resolution of differences*), dan kesediaan mendengarkan (Koesoema, 2007).

Dalam pengertian lebih sederhana, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha rasional sebagai

aktifitas sosial manusia dalam rangka memahami dan menghayati sebuah kebebasan agar menjadi insan-insan yang berkeutamaan. Agar manusia memiliki nilai keutamaan dalam kehidupan, ia harus membangun dan meyakini adanya dua kekuatan penting, yaitu kekuatan moral individual dan kekuatan moral sosial. Kekuatan moral pertama bersifat individual, seperti disiplin diri, pengendalian diri, kejujuran, murah hati, tanggung jawab, dan seterusnya. Sedangkan kekuatan moral kedua bersifat sosial (komunal), seperti perasaan saling percaya kepada sesama, sportivitas, sikap toleran, membiasakan untuk menghargai orang lain, membangun kerjasama yang baik, dan seterusnya.

Menurut Dawam (2003), pendidikan multikultural itu dapat dilihat secara etimologi dan terminologis. Secara etimologi, terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan multikultural ter-

bangun dari kata dasar kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Sedangkan multi berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan budaya sebagai pengejawantahan dari keragaman latar belakang seseorang. Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis pendidikan pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa agar proses belajar menjadi efektif, sekaligus membangun karakter siswa yang demokratis, humanis dan pluralis (Yakin, 2006).

Singkatnya adalah pendidikan multikultural itu proses terencana dan sadar manusia dalam mengembangkan sikap dan tata perilaku menjadi lebih matang. Kematangannya ditunjukkan dalam berkebudayaan dan kesopanan untuk mene-

guhkan kualitas pengembangan potensi diri, menghargai pluralitas, heterogenitas, perbedaan secara kultural hingga bagaimana berpartisipasi membangun karakter demokratis, humanis dan berkeadaban.

Tujuan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural

Secara umum, antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural mempunyai tujuannya masing-masing.

Menurut Koesoema (2007), Pendidikan karakter tujuannya adalah: *pertama*, sebagai sebuah paedagogi yang memberikan ruang pertumbuhan bagi setiap individu dalam lembaga pendidikan untuk bertumbuh secara integral sebagai manusia yang menghayati nilai, khususnya nilai-nilai moral, nilai religius dan nilai-nilai kewarganegaraan. *Kedua*, memberikan prioritas utama pada pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat isu-isu moral dalam keseluruhan peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). *Ketiga*, pendidikan karakter memberikan perhatian pada perkembangan individu, meletak-

kannya dalam kerangka matriks sosial (tatanan sosial dalam masyarakat), melalui interpretasi nilai, semakin mengukuhkan diri manusia sebagai makhluk yang bermoral.

Sedangkan pada pendidikan multikultural tujuannya adalah *pertama*, menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada pada masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, gender, kemampuan, umur dan ras. *Kedua*, untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Di samping menguasai materi yang akan disampaikan, seorang pendidik (guru) dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam memberikan pemahaman kepada peserta didiknya mengenai nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, misalnya demokrasi, humanisme, dan pluralisme (Huda, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan yang memberikan ruang pertumbuhan secara integral sebagai manusia yang menghayati nilai, pemahaman terhadap isu-isu moral dalam dunia pendidikan, serta mele-

takkan tatanan sosial masyarakat sebagai makhluk yang bermoral. Sedangkan pada tujuan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menawarkan strategi alternatif berbasis keragaman masyarakat, meningkatkan kesadaran untuk berperilaku demokratis, pluralis dan humanis.

Tipologi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural

Melalui dasar antropologis setiap pemikiran tentang pendidikan karakter, tipologinya adalah bahwa keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, namun sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur manusia yang seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogi. Dengannya manusia menghayati transendensi dirinya dengan cara membaktikan diri pada nilai-nilai yang diyakininya sebagai berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitas di mana individu tersebut berada (Koesoema, 2007).

Tipologi lainnya adalah setiap kali kita berbicara tentang pendidi-

kan karakter, yang kita bicarakan adalah tentang usaha-usaha manusiawi dalam mengatasi keterbatasan dirinya melalui praksis nilai yang dihayatinya. Usaha ini tampil dalam setiap perilaku dan keputusan yang diambilnya secara bebas. Keputusan ini pada gilirannya semakin mengukuhkan identitas dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Koesoema, 2007).

Sedangkan pada tipologi pendidikan multikultural yang berkembang adalah mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture difference*), hubungan manusia (*human relation*), penekanannya kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat (*single group studies*), pendidikan multikultural dalam rangka memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas so-

sial, dan pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial (*critical multicultural education*), (Tilaar, 2004).

Tipologi lainnya adalah bahwa pendidikan multikultural itu menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya, sosial. Sebab nilai-nilai ini sangat penting, yang mana bisa membuat masyarakat damai dan sebaliknya dapat menimbulkan disintegrasi jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan asas-asas multikultural. Peran aktif yang banyak adalah masyarakat, karena masyarakat adalah pusat nilai-nilai atau norma-norma budaya. Pendidikan dan masyarakat multikultural itu memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*). Pada satu sisi pendidikan memiliki peran penting membangun masyarakat multikultural, namun di sisi lain masyarakat multikultural memiliki pengaruh signifikan untuk mensukseskan pendidikan, (Afidah, 2006).

Tipologi yang dipahami dalam pendidikan karakter adalah menjaga eksistensi manusia sebagai penghayat nilai, menghayati transendensi diri pada nilai-nilai yang diyakini, serta mengukuhkan identitas diri dalam dinamika relasional antar pri-

badi. Sedangkan tipologi bagi pendidikan multikultural adalah mengajarkan perbedaan budaya, hubungan manusia, memajukan pluralisme kebudayaan, ekualitas sosial, rekonstruksi sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya dan sosial, serta membangun masyarakat multikultural.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural

Menurut Koesoema (2007), bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah paedagogi akan memberikan tiga nilai (matra) penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Matra ini adalah individual, sosial, dan moral. Karena itu pembaruan dalam bidang pendidikan, serta penerapan program pendidikan karakter dalam setiap lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari tiga matra ini, jika pembaruan itu ingin disebut sebagai sebuah pembaruan yang integral.

Tentang ambiguitas terminologi karakter ini, Mounier mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja,

atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono*-nya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*), (Koesoema, 2007).

Adapun menurut Tilaar, (2003), nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural yaitu: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, pengembangan tanggung jawab terhadap planet bumi. Dasar nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Ada enam unsur yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu: memperhatikan keragaman bahasa, membangun sikap sensitifitas gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi

etnis, menghargai perbedaan kemampuan, menghargai perbedaan umur (Huda, 2005).

Artinya nilai bagi pendidikan karakter terletak pada sejauhmana individu, sosial dan moral sebagai proses yang dikehendaki dan dianggap sebagai sesuatu yang telah ada. Sedangkan bagi pendidikan multikultural pada sejauhmana apresiasi pluralitas budaya, pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia, dan intinya pada nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Antara Fenomena dan Paradigma

Secara hipotetik, antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural dapat disintesis pada nilai-nilai paradigmatis dalam rangka mengikuti gejala dan fenomena yang terjadi ditengah kehidupan. Fenomena globalisasi, kapitalisasi, hedonisme hingga liberalisasi dalam dunia pendidikan tinggi juga menjadikan setiap pendidikan karakter dan pendidikan multikultural memiliki fungsi pedagogis. Oleh karena itu, menurut Koesoema (2007), melepaskan salah satu matra dari tiga matra penting yang sangat fundamental bagi pendidikan karakter membuat setiap usaha pengemba-

ngan pendidikan karakter menjadi timpang, superfisial dan tidak efektif.

Paradigma pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educations happenings*). Pendidikan karakter sebagai sebuah paedagogi menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Pelaku ini menjadi agen penafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang ia miliki. Untuk inilah, peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan (*educational happening*), baik dalam lingkup lokal, provincial, maupun global, mesti diletakkan dalam kerangka pertumbuhan kebebasan individu dalam menghayati tugas dan panggilannya. Integrasi atas kedua paradigma inilah melahirkan gagasan baru tentang pendidikan karakter sebagai paedagogi (Koesoema, 2007).

Pembaruan pendidikan yang menekankan visi pendidikan karakter akan menilai prioritas kinerjanya untuk meneliti sejauhmana individu yang terlibat dalam lembaga pendi-

dikan mampu menghayati kebebasan di tengah struktur sebuah sistem kelembagaan yang *de facto* ada di dalam lingkungannya. Kultur non-edukatif berupa ketimpangan pembagian kekuasaan, ketidakadilan struktural (kebijakan tentang pendidikan, peraturan, kurikulum, dan sebagainya) mestinya menjadi sasaran utama pembaruan pendidikan karakter di tingkat lembaga (Koesoema, 2007).

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ada kekhawatiran bahwa wacana pendidikan karakter dan pendidikan multikultural yang hendak mempertemukan berbagai keragaman tersebut akan menghilangkan nilai-nilai partikular yang dimiliki oleh setiap keragaman. Sebab setiap bentuk keragaman baik itu pola perilaku, etnis, agama, budaya, maupun bahasa pasti memiliki dua bentuk nilai, yaitu nilai khas (partikular) yang dimiliki secara internal oleh bentuk keragaman itu, dan nilai-nilai universal (kebersamaan, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kejujuran) yang dimiliki oleh setiap bentuk keragaman tersebut.

Secara khusus, selang pandang pada model pendidikan multikultural yang terjadi di bebera-

pa negara di Amerika Serikat misalnya (Tilaar, 2004) mengemukakan lima dimensi dalam perkembangan pendidikan multikultural, yaitu: integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*), sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalam kurikulum, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), pedagogik kesetaraan antarmanusia (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school culture*).

Penerapan Konsep Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan tinggi sebagai entitas keilmuan tidak akan lepas dari perbenturan nilai sebagai akibat dari terbukanya hampir semua saluran interaksi manusia. Salah satu dampak kecenderungannya adalah pecahnya kepribadian dalam kehidupan masyarakat. Bagi pendidikan tinggi, proses pemantauan nilai-nilai prinsipil dengan semakin tajamnya daya antisipasi sosial agar nilai-nilai prinsipil tersebut tidak dikembangkan dalam kondisi tercabut dari akar empirisnya.

Pada dasarnya, karakter itu sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya (Koesoema, 2007).

Lebih lanjut, dalam pandangan Koesoema (2007), orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari *sono*-nya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya. Manusia memiliki struktur antropologis yang terbuka ketika berhadapan dengan fenomena kontradiktif yang ditemu-

kan dalam dirinya, yaitu antara kebebasan dan determinasi, antara karakter yang stabil dengan ekspresi periferikal atasnya yang sifatnya lebih dinamis dan mudah berubah.

Karena itu karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat di mana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus-menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Koesoema, 2007).

Jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, ada dua sisi yang mesti kita pertimbangkan. Pertama, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya te-

lah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan sebagainya) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain. Sedangkan karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya, sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain (Koesoema, 2007).

Manusia itu menghayati eksistensinya bukan karena tanggapan spontan atas respon dari luar dirinya, melainkan karena ada nilai. Manusialah yang membentuk nilai, dan dengannya manusia mengarahkan hidupnya dan memaknai keberadaannya. Nilai inilah yang mendorong pertumbuhan kedewasaan manusia secara lebih penuh. Nilailah yang mendorong perubahan dalam masyarakat (Koesoema, 2007).

Pendidikan karakter apa pun yang diterapkan di dalam sekolah tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur-struktur yang mempengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat dalam dunia pendidikan berperan sebagai subjek moral yang aktif. Jika dimensi moral ini dilepaskan dari konteks kelembagaan di mana seorang individu itu menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, usaha menerapkan pendidikan karakter dalam konteks sekolah menjadi inkonsisten dan parsial. Pendidikan karakter jika dipahami terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri akan menjadi sebuah gerakan yang stagnan, buang energi, tenaga, pikiran dan biaya (Koesoema, 2007).

Artinya bahwa dalam penerapan konsep pendidikan karakter dan multikultural, pendidikan tinggi mutlak membangun kapasitas individu-individu manusia yang mampu memahami terhadap karakternya sendiri, berkarakter kuat sehingga tidak mau dikuasai orang lain, membangun dan merancang masa depan sebagai mimpinya, bagaimana menghayati kebebasan, bagaimana mengatasi keterbatasan, bagaima-

mana mengkondisikan dinamika individu menjadi integral demi penyempurnaan yang berkelanjutan. Singkatnya bagaimana pendidikan tinggi menerapkan konsepnya dalam dimensi yang luas secara sosialitas bagi manusia dan menggerakkan eksistensi kemanusiaan dalam bingkai universal.

Relevansi Pendidikan Karakter dan Multikultural Bagi Pendidikan Tinggi

Sementara perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan proses globalisasi tidak dapat dicegah lagi, sekolah dan pendidikan diharapkan bisa membantu membentuk pandangan dan perspektif siswa mengenai dunia dan kehidupan serta meningkatkan potensi kontribusi anak didik terhadap kehidupan. Pengembangan karakter anak didik seharusnya merupakan bagian proses pendidikan di sekolah-sekolah. Namun pada kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan justru terjebak dalam semangat kompetisi pasar bebas (Lie, 2007).

Dalam pandangan Anita Lie (2007), sekolah adalah miniatur kehidupan dalam masyarakat. Siswa seharusnya disiapkan di sekolah un-

tuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Karakter yang baik adalah manusia yang bisa menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain serta bisa hidup berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

Sementara itu, Magsino mengidentifikasi model pendidikan multikultural sebagai berikut: pendidikan untuk suatu *emergent society*, pendidikan untuk kelompok-kelompok kultural yang berbeda, pendidikan untuk memperdalam saling pengertian budaya, pendidikan untuk akomodasi kebudayaan, pendidikan untuk memelihara nilai-nilai kebudayaan ketika nilai-nilai kebudayaan suatu kelompok tertentu berada dalam bahaya atau terancam kepunahan, dan pendidikan multikultural terutama bertujuan untuk adaptasi serta pendidikan untuk memberikan kompetensi bikultural (Lie, 2007).

Menurut Tilaar (2003), ada beberapa tujuan pendidikan multikultural, yaitu: (a) mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat; (b) memperkuat kesadaran budaya yang kuat di masyarakat; (c) memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat;

(d) membasmi rasisme, seksisme, berbagai jenis prasangka; (e) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; (f) mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Relevansi dari semua itu adalah bagaimana lingkungan pendidikan tinggi menguatkan peran-peran kelembagaan dalam memberikan pandangan dan perspektif baru, meningkatkan potensi dan kontribusi bagi mahasiswa (peserta didik) terhadap kehidupannya, bagaimana mewujudkan pendidikan sebagai miniatur kehidupan kemasyarakatan, bagaimana mengembangkan sikap menghormati diri sendiri dan orang lain, bagaimana pendidikan diarahkan mampu mengakomodasi kebudayaan, bagaimana pendidikan diberikan kompetensi bikultural, kompetensi interkultural, dan mengembangkan profesionalisme dalam aksi sosial.

Penutup

Pendidikan karakter merupakan usaha rasional sebagai aktifitas sosial manusia dalam rangka memahami dan menghayati sebuah kebebasan agar menjadi insan-insan yang berkeutamaan. Agar manusia memi-

liki nilai keutamaan dalam kehidupan, ia harus membangun dan meyakini adanya dua kekuatan penting, yaitu kekuatan moral individual dan kekuatan moral sosial. Kekuatan moral pertama bersifat individual, seperti disiplin diri, pengendalian diri, kejujuran, murah hati, tanggung jawab, dan seterusnya. Sedangkan kekuatan moral kedua bersifat sosial (komunal), seperti perasaan saling percaya kepada sesama, sportivitas, sikap toleran, membiasakan untuk menghargai orang lain, membangun kerjasama yang baik, dan seterusnya.

Sedangkan pendidikan multikultural itu proses terencana dan sadar manusia dalam mengembangkan sikap dan tata perilaku menjadi lebih matang. Kematangannya ditunjukkan dalam berkebudayaan dan kesopanan untuk meneguhkan kualitas pengembangan potensi diri, menghargai pluralitas, heterogenitas, perbedaan secara kultural hingga bagaimana berpartisipasi membangun karakter demokratis, humanis dan berkeadaban.

Bahwa dalam penerapan konsep pendidikan karakter dan multikultural, pendidikan tinggi mutlak membangun kapasitas individu-

individu manusia yang mampu memahami terhadap karakternya sendiri, berkarakter kuat sehingga tidak mau dikuasai orang lain, membangun dan merancang masa depan sebagai mimpinya, bagaimana menghayati kebebasan, bagaimana mengatasi keterbatasan, bagaimana mengkondisikan dinamika individu menjadi integral demi penyempurnaan yang berkelanjutan. bagaimana pendidikan tinggi menerapkan konsepnya dalam dimensi yang luas secara sosialitas bagi manusia dan menggerakkan eksistensi kemanusiaan dalam bingkai universal.

Relevansi dari semua itu adalah bagaimana lingkungan pendidikan tinggi menguatkan peran-peran kelembagaan dalam memberikan pandangan dan perspektif baru, meningkatkan potensi dan kontribusi bagi mahasiswa (peserta didik) terhadap kehidupannya, bagaimana mewujudkan pendidikan sebagai miniatur kehidupan kemasyarakatan, bagaimana mengembangkan sikap menghormati diri sendiri dan orang lain, bagaimana pendidikan diarahkan mampu mengakomodasi kebudayaan, bagaimana pendidikan diberikan kompetensi bikultural, kompetensi interkultural, dan mengem-

bangkan profesionalisme dalam aksi sosial.

Sintesa antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural bagi lingkungan pendidikan tinggi adalah ada proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Ada proses menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Ada proses mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu pendidikan, intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, kesopanan, dan budaya. Ada proses melawan eksploitasi manusia atas manusia melalui transformasi nilai kehidupan sosial yang membawa manusia kepada koreksi dan rekonstruksi atas tatanan sosial yang tidak berkeadilan. Pendidikan tinggi harus mengarahkan manusia pada cara-cara yang egaliter dan bersahaja. Pendidikan tinggi harus mentransformasi cara pandang dari otoriter kepada kemanusiaan. Intinya semua proses transformasi itu bertujuan untuk mengeliminir manusia dari sistem yang tidak berperadaban dan

tidak mencerahkan kehidupan dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Afidah, Titin Nur. 2006. *Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural*. Jurnal Progresiva, Vol. 1 No. 2. Desember 2006
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahisakarya Press
- Huda, Miftachul. 2005. *Meminimalisasi Efek Negatif dengan Pendidikan Multikultural*. Gerbang: Majalah Pendidikan, nomor 02 Edisi 2 Th.V-2005
- Koesoema, Doni. 2007. *Tiga Matra Pendidikan Karakter*. Majalah Basis, No.07-08, Tahun ke 56, Juli-Agustus 2007
- Lie, Anita. 2007. *Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Karakter*. Majalah Basis, No.07-08, Tahun ke 56, Juli-Agustus 2007
- Marianti, Francesco. 2007. *Hard Skill and Soft Skill dalam Character Building*. Majalah Basis, No.07-08, Tahun ke 56, Juli-Agustus 2007.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo Widia Sarana.
- Yakin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Crosscultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Bandung : Pilar Media.